

# TARI CALENGSAI DI KABUPATEN BANYUMAS REPRESENTASI SIMBOL STATUS ETNIS JAWA DAN ETNIS TIONGHOA

Eikka Sullistyaningsih  
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## *Abstract*

*The goal of this research is to discover the form of the Calengsai dance by looking at the process through which the work was created. The artistic treatment or interpretation of the Calengsai dance uses Rahayu Panggah's theory of Garap (interpretation), beginning with the material for interpretation and continuing through to the different considerations for interpretation. In order to reinforce the description about the representation of status symbols present in the Calengsai dance, Marvin Olsen's concepts of Behavioural Interaction and Symbolic Interaction are used. The method used in writing this thesis is a qualitative method with an ethnochoreological approach which uses an analytical descriptive form of discussion, presenting the data obtained about the creative ideas that emerge from the Calengsai dance through Calung, Lengger, and Barongsai. The process of artistic interpretation in the Calengsai dance and the representation of status symbols present in the Calengsai dance can be seen from the analysis of the form of the Calengsai dance. The results of the research show that the role of the Calengsai dance in the Banyumas region is a status symbol for the ethnic Javanese and ethnic Chinese communities through Behavioural Interaction and Symbolic Interaction that are analyzed by looking at the form of the Calengsai dance.*

*Keywords: Calengsai, Status Symbol, Dance.*

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang memiliki banyak kesenian rakyat. Diantaranya, Lengger, *Kenthongan*, *Sintren*, *Cowongan* serta *Ebeg*. Dari sekian kesenian yang ada di Banyumas, seni tari merupakan kesenian yang paling populer. Saat ini jenis tarian Banyumas mulai banyak berkembang dan diminati di kalangan masyarakat, seperti Lengger. Lengger, hingga saat ini masih menjadi primadona di kalangan masyarakat Banyumas. Selain menghibur, tari lengger juga disajikan cukup interaktif

ditengah-tengah masyarakat. Dalam pertunjukannya tarian tersebut selalu melibatkan penonton, misalnya penonton yang memberikan *saweran* kepada penari. Oleh sebab itu, masyarakat Banyumas menganggap Lengger sebagai ciri khas daerahnya (Sunaryadi, 2003:6). Dalam perkembangannya, Lengger menjadi pemicu lahirnya tarian-tarian baru, salah satunya adalah tari Calengsai. Calengsai adalah salah satu tarian karya Sri Rahayu, tarian ini terinspirasi dari tarian Lengger, oleh karena itu pola gerak yang dihadirkan tarian

tersebut, sedikit banyak terdapat pola-pola dalam tarian Lengger.

Calengsai merupakan akronim dari kata Calung, Lengger, dan Barongsai. Calung merupakan alat musik yang menjadi ciri khas di kabupaten Banyumas yang terbuat dari bambu, sementara lengger adalah jenis tarian khas Banyumas, kemudian Barongsai adalah kesenian yang populer di etnis Tionghoa. Oleh karena itu, secara etimologi, kata Calengsai merupakan gabungan dari dua bentuk kesenian yang berbeda, yaitu Banyumas dan Tionghoa. Koreografer berusaha menyusun tari kreasi baru yang berpijak pada kesenian daerah Banyumas. Keberadaan objek penelitian ini menjadi menarik karena fenomena koreografer pribumi yang berusaha menciptakan ide karya kreasi baru dengan garapan yang mengkolaborasikan antara Calung, Lengger dan Barongsai dengan tidak melepaskan nafas lokal bergaya Banyumasan. Selain itu juga diteliti makna-makna pada garapan tari Calengsai dari musik tarinya yang menggunakan Calung Banyumasan dengan pilihan-pilihan *tembang* seperti Ricik-ricik dan Baturaden yang menjadi ciri khas *tembang* Banyumasan.

Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap kedudukan tari Calengsai di kabupaten Banyumas sebagai simbol status etnis Jawa dan Tionghoa. Rumusan masalah mencakup: 1) bagaimana bentuk garap tari Calengsai di Kabupaten Banyumas dan 2) bagaimana representasi simbol status hadir dalam sebuah pertunjukan tari Calengsai.

### Asal-usul Tari Calengsai

Calung merupakan alat musik khas masyarakat Banyumas. Secara etimologis, kata *Jarwodhosok* berasal dari dua kata *Jarwa* dan *dhosok* kedua kata ini berasal dari bahasa

kawi. *Jarwa* artinya keterangan, penjelasan, uraian. Sedangkan *dhosok* artinya didorong, digabungkan, didesakan. *Jarwadhosok* merupakan dua makna yang berbeda menjadi satu untuk saling melengkapi (Budiono, 2008: 153). Masyarakat Banyumas sering memaknai Calung sebagai *Jarwadhosok* yang berarti *Carang pring wulung* (bagian pucuk bambu), dilihat dari fisik Calung yang terbuat dari bambu yang menghasilkan bunyi. Perangkat Calung terdiri dari enam macam instrument, *gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong, gong dan kendang* (Yusmanto, 2006: 142). Musik Calung berkembang di wilayah Banyumas. Wilayah Banyumas adalah wilayah budaya *kulon* yang memiliki karakteristik cenderung apa adanya *blaka suta, lugu, dan aksen ngapak*. Ciri khas ini tercermin pada syair lagu yang dipadu dengan irama musik Calung dan *senggakan* yang terkesan vulgar (Nia, 2012: 24).

Lengger sebagaimana seni pertunjukan rakyat, pada umumnya sistem pewarisannya tidak melalui lembaga formal, dengan demikian masyarakat pendukung kesenian inilah yang merupakan lembaga penentu hidup matinya kesenian tersebut dengan kata lain sistem pewarisan kesenian itu mengalir, begitu saja mengikuti irama kehidupan, dan berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi (Sunaryadi, 2000; 44). Citra Lengger sebagai kesenian rakyat Banyumasan, di daerah asalnya sekarang bisa dikatakan hidup segan, mati tak mau. Para penari Lengger

sendiri sudah semakin sedikit untuk menarikan Lengger, karena citra Lengger yang berkesan merendahkan.

Pada gerakan Lengger yang teramat sangat vulgar, akhirnya masyarakat

mengkalim bahwa Lengger adalah kesenian rakyat yang *berimage negative*, dan hal ini sudah melekat pada hati masyarakatnya (Budiono, 2008; 215). Namun, beberapa seniman di kabupaten Banyumas berharap kesan itu tidak melekat di hati masyarakat, yang akhirnya menimbulkan dampak buruk terhadap kesenian rakyat di Banyumas. Maka dari itu, adanya tari Calengsai menjadi salah satu upaya untuk menghilangkan kesan buruk terhadap Lengger. Kesenian Barongsai bukan hanya sekedar seni pada konteks hiburan, namun kesenian Barongsai memiliki makna-makna spiritual bagi masyarakat Tionghoa. Menurut Soedarsono, Barong merupakan makhluk mytologi yang berbentuk binatang buas berkaki 4, sedangkan sai berarti singa. Karena banyak keturunan Tionghoa yang berasal dari hokian tinggal di Jawa, maka kedua kata tersebut digabung sehingga menjadi kata Barongsai (1971 : 143).

Kesenian Barongsai yang dominan adalah kungfu dan wushu. Kata Wushu berasal dari dua kata yaitu "Wu" dan "Shu". Arti dari kata "Wu" adalah ilmu perang, sedangkan arti kata "Shu" adalah seni. Sehingga Wushu bisa juga diartikan sebagai seni untuk berperang atau seni bela diri (<http://id.wikipedia.org/wiki/Wushu>). Barongsai memiliki gerakan yang enerjik, ekspresif, menegangkan sekaligus menakjubkan. Barongsai juga menggunakan gerak-gerak akrobatik yang mempertegas gerak-gerak pada wushu (Nia, 2014: 24). Pertunjukan Barongsai yang digarap pada tari Calengsai, merupakan perkembangan dari kesenian Barongsai yang biasa dipentaskan pada acara-acara imlek dan hari-hari besar Tionghoa. Namun, Barongsai pada tari Calengsai yang dikemas menggunakan

gerak akrobatik yang dikolaborasikan dengan Lengger dan *badhut*, menjadi pertunjukan Barongsai yang lain dari biasanya.

Tari Calengsai menurut Sri Rahayu merupakan perpaduan antara Calung, Lengger, dan Barongsai, dalam tarian ini dibawakan oleh penari keturunan etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Pengenalan tari Calengsai kepada pihak-pihak luar di kabupaten Banyumas sering dilakukan melalui festival seni dan budaya atau acara-acara penting di kabupaten Banyumas. Pengenalan tari ini terus dilakukan agar tercipta keharmonisan antar etnis (Sri Rahayu, wawancara 10 Oktober 2014).

Tari Lengger dan Calung pada garapan tari Calengsai yang dikemudian dikolaborasikan dengan kesenian Barongsai menjadi sesuatu yang menarik, bahwasanya koreografer mengangkat Lengger sebagai tari yang menjadi ciri khas kabupaten Banyumas, lambat laun sebagian masyarakat memandang bahwa penari Lengger yang dipandang *negative* karena dari segi *garap* gerak tari Lengger yang banyak menonjolkan kesan *erotic*, kemudian kemunculan Lengger pada garapan ini penyusun mengangkat derajat Lengger agar tidak berkesan buruk terhadap masyarakat. Sri Rahayu mengatakan bahwa pada *garap* gerak tari Lengger sama sekali tidak mengubah gerak-gerak pakem Lengger, penyusun tari biasa memanggil dengan sebutan Lengger *gel* yang artinya asli gerak- geraknya tidak mengalami pebaharuan, seperti gerak *singgetan* yang menjadi penghubung gerak setiap perpindahan *sekarang*, kesan *kewes* dan *kenes* yang selalu ditonjolkan pada gerak Lengger.

### **Garap Tari Calengsai**

Penyusunan tari Calengsai tidak lepas dari sebuah rangkaian proses garap, yang menjadi acuan penyusun tari untuk mewujudkan garap tarinya.

Garap adalah suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa pihak, terdiri dari beberapa tahapan, atau kegiatan yang berbeda, masing-masing mereka bekerja sama, dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007: 3).

Garap tari Calengsai berdasarkan unsur-unsur *garap* yang telah disampaikan oleh konsep Rahayu Supanggah seperti: 1. Materi garap, 2. Penggarap, 3. Sarana garap, 4. Prabot atau piranti garap, 5. Penentu garap, 6. Pertimbangan garap. Dalam unsur – unsur ini disesuaikan dengan bentuk pertunjukan tari Calengsai di Kabupaten Banyumas.

### **Materi Garap**

Sebuah karya tari materi *garap* yang menjadi pokok adalah Gerak. Gerak adalah bentuk kesatuan unsur-unsur tenaga, waktu dan ruang yang memiliki kekuatan unsur yang berkualitas, sehingga perlu pemahaman khusus untuk memahami setiap prosesnya (Agus Tasman, 2008: 3). Proses menciptakan gerak dalam suatu karya tari harus selalu memperhatikan unsur-unsur bahan, tenaga, waktu, dan ruang yang selalu berpengaruh terhadap tarian yang akan diciptakan. Pada *garap* tari Calengsai mengambil dari gerak-gerak *Lenggeran* yang identik dengan *singgetan*. Dalam

penggarapan gerak tari Calengsai akan dimasukan unsur tenaga untuk memunculkan gerak *Lengger* yang memberikan kesan *tregel*, *kenes*, dan *erotis*. Unsur waktu dan ruang juga ada dalam *garap* tari Calengsai yang memiliki beberapa elemen pertunjukan seperti *Calung*, *Lengger*, dan *Barongsai* yang menjadi satu kesatuan garapan tari Calengsai, sehingga dapat memberi batasan-batasan dalam melakukan gerak.

*Garap* tari Calengsai merupakan garap gerak-gerak *Lengger* yang sudah ada kemudian dikembangkan lagi dengan gerakan yang lebih sederhana, sederhana dalam artian tingkat kesulitan diminimalisir dengan gerak yang lebih mudah ditarikan oleh penari etnis Tionghoa, yang tidak memiliki latar belakang menari sebelumnya. Pada akhirnya gerak yang diminimalisir itu memudahkan penari-penari yang baru mengenal tarian. Seperti para penari tari Calengsai yang sebagian dari keturunan Tionghoa. Gerak-gerak yang digunakan yaitu gerak *ukel seblak sampur*, *ukel kanan ukel kiri*, *singgetan*, *keweran*. Gerakan tersebut merupakan ciri dari gerakan *Lengger* yang memberikan kesan energik dan lincah. Adapun gerak yang membedakan antara *Lengger gel* dan *Lengger Tionghoa* walaupun menggunakan gerak pakem *Lengger* seperti *keweran*, *singgetan* namun gerak-gerak pada *Lengger Tionghoa* sedikit dikembangkan dari gerak pakem *Lengger gel*. Dari segi volume gerak contoh pada gerakan *keweran* volume pinggul lebih diminimalisir, maupun tingkat kerumitan gerak-gerak *singgetan* pada *Lengger* tetap tidak mengurangi nilai estetik dari gerak-gerak tari Calengsai.

### Penggarap

Penyusunan karya tari tidak lepas dari seseorang yang berperan sebagai koreografer untuk menyusun karya tari yang tersusun dari berbagai elemen-elemen karya tari mulai dari gerak, tata rias dan busana, pola lantai, tata cahaya, dan properti. Tari Calengsai yang dipelopori oleh Sri Rahayu sebagai koreografer yang memiliki ide gagasan pertama kali dalam penyusunan tari Calengsai. Sri Rahayu dalam tari Calengsai berperan sebagai penggarap sekaligus sebagai praktisi tari. Rahayu menyusun tari Calengsai tidak semata-mata menggarap sebuah karya tari Calengsai yang berkolaborasi dengan Calung, Lengger, dan Barongsai menggarap pertunjukan tari Calengsai sendiri, namun ada beberapa penggarap dari praktisi Calung yaitu Sukendar dan Mantep sebagai praktisi Barongsai menjadi satu kesatuan dalam penggarapan tari Calengsai.

Sri Rahayu dalam menggarap gerak tari Calengsai yang terdiri dari dua kelompok penari, yang terdiri dari penari Lengger *gel* dan Lengger Tionghoa. Tidak banyak perbedaan yang membedakan dari gerak-geraknya hanya saja pada gerakan penari Lengger Tionghoa lebih meminimalisir gerak pinggul yang berkesan erotis pada gerak Lengger *gel*. Rahayu tidak banyak menggarap gerakan pada tari Lengger *gel* dan Lengger Tionghoa karena dalam rangkaian tari Calengsai masih ada beberapa penggarap dari praktisi Calung dan Barongsai yang kemudian menjadi sebuah kolaborasi yang unik dari tari Calengsai.

### Sarana Garap

Sarana *garap* merupakan kemampuan ketubuhan dari dan

kemampuan dari Sri Rahayu sebagai penyusun tari Calengsai untuk menggarap gerak dalam pertunjukan tari Calengsai. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketubuhan seorang koreografer dan penari yaitu dari faktor lingkungan dan pendidikan. Menurut Sudarno gaya personal dari seorang koreografer dan penari untuk mencapai ketubuhan seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor geografis atau wilayah (Wawancara, Sudarno 10 Febuari 2015). Sri Rahayu yang berasal dari Solo kemudian lama menetap di Purwokerto sejak bekerja di Dinas Kebudayaan kabupaten Banyumas, dari *basic* tradisi yang masih melekat dalam diri Sri Rahayu menjadikan karya-karyanya banyak yang berpijak dari gerak tradisi yang dikembangkan. Kemudian setelah Rahayu menetap di Purwokerto koreografer lulusan SMKI Solo ini mulai belajar menari Lengger. Penggarapan tari Calengsai yang megacu gerak-gerak Lengger kemudian menjadi tantangan Rahayu untuk menjadikan tari Calengsai sebagai tari yang unik untuk di kolaborasikan dengan Calung dan Barongsai. Maka dari itu, Rahayu dalam mewujudkan tari Calengsai mempunyai banyak rekan praktisi dari tari, Calung dan Barongsai. Pemilihan penari yang sengaja dipilih dari keturunan etnis Tionghoa dan Jawa tidak semata-mata sebagai hiburan semata, namun Rahayu ingin menjadikan tolak ukur kepenarian dari etnis Tionghoa yang sama sekali baru mempelajari tari dan etnis Jawa yang sudah terbiasa mengenal tari khususnya Lengger.

### Perabot Garap

*Penggarapan* tari dibutuhkan sebuah perabot *garap* yang terdiri dari musik tari atau *gendhing* dan teknik gerak yang akan

digunakan dalam tari Calengsai. Perabot *garap* yang digunakan sebagai musik tari pada tari Calengsai adalah Calung yang menjadi ciri khas di kabupaten Banyumas dan alat musik dari pertunjukan Barongsai, namun musik Calung yang lebih mendominasi dari musik tari Calengsai. Musik Calung yang digunakan pada tari Calengsai memiliki *tembang-tembang* yang menjadi ciri khas yaitu Ricik-Ricik Banyumasan, Banyumas satria. Calung yang digarap dengan alat musik Barongsai digarap sedemikian rupa oleh praktisi Calung dan Barongsai untuk memadukan musik tari. Musik Calung dan Barongsai dalam penggarapannya pada setiap gerak yang digunakan untuk memadukan dalam setiap tempo dan volume pada gerak-gerak Lenggeng dan Barongsai yang menari bersamaan menjadi sebuah harmoni dan keselarasan pertunjukan Calengsai.

### **Penentu Garap**

*Penggarapan* tari Calengsai sangat berdasarkan pada masyarakat di Purwokerto yang memiliki banyak etnis Tionghoa dan etnis Jawa, Sri Rahayu yang sekarang menetap di Purwokerto sebagai daerah yang menjunjung tinggi kesenian lokal daerahnya. *Garap* tari Calengsai disesuaikan dengan penari-penari yang berasal dari keturunan Tionghoa dan Jawa, pada penggarapan gerak pada penari Lenggeng Tionghoa digarap lebih sederhana dalam arti meminimalisir tempo gerak dan tingkat gerak pada penari Lenggeng Tionghoa. Berbeda dengan *garap* gerak pada penari Lenggeng *gel* yang berasal dari daerah Banyumas tidak banyak mengubah gerak Lenggeng dengan ciri khas menggunakan gerak yang *sigrak* atau lincah, dan *singgetan* yang menjadi perpindahan dalam setiap

sekarang. Penambahan Barongsai dalam tari Calengsai yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan Calengsai digarap bersama dengan praktisi Barongsai untuk dapat berkolaborasi dengan baik bersama Lenggeng.

Musik tari pada tari Calengsai yang menggunakan Calung dan musik Barongsai digarap sedemikian rupa dengan urutan *tembang-tembang* Banyumasan, untuk menentukan perpindahan atau alur pada tari Calengsai. Dalam pertunjukan tari Calengsai biasanya *tembang* yang harus ada adalah Ricik-ricik Banyumasan, Baturaden, dan Banyumas satria selebihnya akan diisi *tembang-tembang* Banyumasan tergantung durasi pada setiap pertunjukannya.

### **Pertimbangan Garapan**

Sri Rahayu dan praktisi-praktisi yang mendukung semua karya tari Calengsai menggarap tari Calengsai selalu memperhatikan situasi dari fenomena pada setiap waktunya. Maksud dari fenomena setiap waktu yaitu setiap pementasan yang berbeda semisal pementasan tari Calengsai untuk HUT Kabupaten Banyumas durasi lebih panjang, namun pada pertunjukan yang digunakan untuk kepentingan *on air* durasi lebih pendek penggarapan tari Calengsai akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tidak hanya durasi namun *garapan* kostum, musik, dan penari juga akan disesuaikan tanpa mengurangi nilai estetis dari tari Calengsai sendiri.

Tari Calengsai yang telah digarap dengan memperhatikan dan mempertimbangkan dari berbagai unsur-unsur *garap*, menjadikan bentuk sajian dari tari Calengsai lebih tertata dengan rapih dan menghibur. Tari Calengsai memang satu-satunya tari yang berani mengkolaborasikan

tari Lengger yang menjadi identik budaya lokal yang melekat akan tradisi leluhurnya, dipadukan dengan Barongsai sebagai budaya Tionghoa. Menjadi karya yang patut untuk diapresiasi, sehingga dari dukungan semua masyarakat di kabupaten Banyumas, dan pemerintahan kabupaten Banyumas. Tari Calengsai mendapatkan pengakuan dari Bupati Banyumas yang pada saat itu adalah Mardjoko sebagai Bupati.

### Urutan Sajian Tari Calengsai

Pada dasarnya tari tidak sekedar menyajikan bentuk-bentuk komponen yang bersifat fisik semata, namun merupakan aktifitas jiwa yang diekspresikan supaya menarik dan menggugah jiwa manusia yang melihatnya (Maryono, 2012: 24), dari sebuah teks secara runtut dan utuhlah suatu sajian tari dapat terkomunikasikan dengan baik kepada penontonnya. Tari Calengsai dibagi menjadi beberapa bagian yang akan dipaparkan sebagai berikut : bagian pertama, tari Calengsai diawali dengan musik Calung dengan tembang-tembang Banyumas Satria, Ricik-ricik dan Baturaden. Tembang-tembang ini dinyanyikan oleh semua penari yang berasal dari Lengger gel dan Lengger Tionghoa, kemudian dibantu oleh *sinden* atau *penggerongnya*.

Bagian kedua adalah Lengger *gel* yang ditarikan oleh penari dari etnis Jawa, penari yang memulai menari bersama maju ke depan untuk menarik gerak-gerak Lengger tradisi, yang dimaksud Lengger tradisi atau Lengger *gel* di sini yaitu Lengger yang menarik gerakan Lengger dengan gerak *singgetan* dengan diiringi tembang ricik-ricik yang menjadi ciri khas dari musik tari di Lengger. Pada adegan ini penari Lengger *gel* menari dengan beberapa sekaran dan

perpindahan pola lantai, sekaran Lengger *gel* pada tari Calengsai seperti sekaran *tumpang tali*, dengan penghubung *sindheth*, kemudian *entrakan*, *keweran*, *kosekan* dan *cutatan sampur*. Dalam gerak Lengger pada setiap pergantian sekaran, selalu menggunakan *singgetan* atau *sindheth* sebagai penghubung sekaran berikutnya.

Lengger Tionghoa, pada adegan ini penari Lengger *gel* menyodorkan sampurnya mengajak penari Lengger Tionghoa, *badhut* Lengger, dan Barongsai maju ke depan untuk menari bersama. Kemudian dalam adegan ini penari Lengger *gel* istirahat dan bergantian dengan Lengger Tionghoa. Gerak-gerak yang diwujudkan pada adegan ini tidak memiliki nama yang berbeda dengan Lengger *gel* sebelumnya, masih dengan *singgetan*, *keweran* dan pola-pola gerak pada Lengger. Namun, pertimbangan gerak yang ditarikan oleh penari-penari keturunan etnis Tionghoa ini, lebih di sederhanakan dengan tempo, volume gerak yang lebih minimalis.

Beberapa pola lantai dan gerak yang dikolaborasikan dengan *badhut* Lengger dan Barongsai menjadi pemandangan yang berbeda dari pertunjukan Calung, Lengger maupun Barongsai sebelumnya. *Badhut* yang memberikan kesan lucu dan humoris menggoda Lengger Tionghoa dengan gerak-gerak yang mengajak untuk menari bersama. Kemudian, *badhut* juga mengajak bermain Barongsai untuk melakukan atraksi-atraksi dengan pola gerak Barongsai yang mengimitasi dari gerak-gerak hewan singa.

Pada bagian ketiga ini merupakan adegan penutup pada rangkaian tari Calengsai. Penari Lengger *gel*, Lengger Tionghoa, *badhut* dan Barongsai menari bersama. Membuat gerak yang sama dengan Lengger *gel* dan Lengger Tionghoa, namun

direspon oleh *badhut* dan Barongsai yang mengikuti para penari. Kemudian ketika pada adegan hampir selesai Barongsai membuat pola lantai garuda, dan pada saat itu para penari Lengger *gel* dan Lengger Tionghoa membuat pola lantai melingkar dan berjajar lurus, kemudian memasuki garuda yang merupakan atraksi dari Barongsai itu sendiri.



Gambar Penari dengan gerakan *lampah tiga*, dikembangkan dengan pola lantai persegi dengan menggunakan pola lantai rendah dengan *badut* dan Barongsai di tengah. (Foto. Hartono, 2008)

### Simbol Status yang direpresentasi dalam tari Calengsai

Sebuah pertunjukan tari tidak hanya menampilkan presentasi koreografi atau bentuk pertunjukan dari berbagai elemen-elemen koreografi, namun pertunjukan juga menampilkan sebuah representasi. Tari Calengsai merupakan tari yang direpresentasi melalui simbol status tari Calengsai yang diungkapkan melalui interaksi simbolik dan interaksi perilaku. Sama halnya yang diungkapkan oleh Marvin E. Olsen dalam bukunya R.M Pramutomo menyatakan

bahwa melalui *behavioral interaction* setiap pelaku hanya mengadopsi dan mengambil keuntungan dari pelaku lainnya, sementara itu pada *symbolic interaction*, pelaku mengambil keuntungan tidak hanya secara perilaku tetapi juga pada makna-makna tertentu (Olsen, dalam buku R.M Pramutomo, 2010: 46).

Interaksi perilaku yang disebabkan dengan adanya tari Calengsai yang melibatkan etnis Jawa dan Tionghoa di Kabupaten Banyumas sangat berperan penting terhadap perkembangan kesenian budaya maupun pariwisata di Kabupaten Banyumas. Seperti yang telah dikatakan Bupati dan Sri Rahayu sebagai penyusun tari adanya Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas yang bertujuan untuk promosi wisata, sadar hukum dan masalah kebudayaan yang ada. Bahwa tari Calengsai merupakan sebuah inovasi baru dalam seni budaya lokal tradisi Banyumasan, yang menjadi tontonan menarik bagi masyarakat luas dan wisatawan untuk memajukan aset pariwisata. Tari Calengsai yang bertujuan untuk merangkul para warga dari keturunan etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam mencintai Seni dan Budaya tradisional sebagai bentuk rasa memiliki daerahnya (Wawancara, Sri rahayu 10 Maret 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Representasi Simbol Status pada penyusunan tari Calengsai. Faktor internal sendiri adalah faktor yang dipengaruhi olah dalam, yaitu kesenian yang kaitannya dengan masyarakat Banyumas sendiri yaitu, Calung dan Lengger, para seniman yang mendukung terbentuknya tari Calengsai, serta kreativitas dari para praktisi tari Calengsai. Sementara itu faktor Eksternal yang mempengaruhi tersusunnya tari

Calengsai adalah suatu hal yang menunjuk pada berbagai persoalan budaya atau bentuk kesenian dari luar kesenian lokal di Banyumas sendiri, juga kondisi sosial budaya masyarakat Banyumas.

## PENUTUP

Penyusunan tari Calengsai di kabupaten Banyumas merupakan salah satu upaya melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas di kabupaten Banyumas yaitu Lengger dan Calung, dengan mengemas pertunjukan yang berkolaborasi dengan Barongsai sebagai kesenian dari etnis Tionghoa. Sri Rahayu menggarap Calengsai atas kesadaran arah dan titik pandangnya terhadap lingkungan yang memiliki dua etnis antara etnis Jawa dan etnis Thionghoa di Kabupaten Banyumas.

Melalui garap tari yang disusun oleh Sri Rahayu, penyusun tidak hanya menggarap sebuah karya yang dikemas secara bentuk dan struktur sajian. Namun, pada garap tari Calengsai Sri Rahayu memiliki dasar bahwa karya yang diciptakan merupakan sebuah representasi simbol status yang diwujudkan melalui interaksi perilaku dan simbolik yang tidak lepas dari faktor-faktor internal dan eksternal pada tari Calengsai. Simbol status yang muncul dari Interaksi perilaku antar etnis Jawa dan etnis Tionghoa menghasilkan sebuah simbol-simbol yang menjadi wujud dari Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas.

Kehadiran simbol status pada tari Calengsai tidak terlepas dari Interaksi Perilaku yang diwujudkan oleh praktisi Calung, Lengger dan Barongsai. Kemudian masing-masing menciptakan Interaksi simbolik tari Calengsai yang dihadirkan oleh wujud tari dari konsep koreografi menurut Sumandiyo

Hadi seperti pada gerak-gerak tari Calengsai simbol status yang hadir melalui gerak Lengger yang lebih banyak ditonjolkan oleh penari dari Etnis Jawa, kemudian pemilihan penari dari masing-masing etnis Jawa dan Etnis Tionghoa yang menghadirkan simbol status dari tari Calengsai yang menghasilkan teknik dari para penari. Teknik kepenarian yang lebih ditonjolkan oleh penari Lengger gel akhirnya membawa Barongsai masuk kedalam tari Calengsai untuk menguatkan simbol status dari etnis Tionghoa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tasman.  
2008 *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta. ISI Press.
- Boskoff, Alvin.  
1988 "Recent Theoris of Social Change," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sosiology and History: Theory an Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Hadi, Sumandyo.  
2007 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka.  
2003 *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Perpustakaan Nasioanal.
- Herusantoso, Budiono.  
1983 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hnindita offset.
- Kusumo Jati Jiwo, Samuel.  
2009 "Kesenian Calengsai sabagai Alat Negosiasi Budaya Antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Kabupaten Banyumas". Purwokerto. Program studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jendral Sudirman.
- Morris, Desmond.  
1977 *Man Watching : A Field Guide to Hu-*

- man Behaviour. New York : Harry and Abrams, Inc. Murgianto, Sal.
- 1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta. Deviri Ganam.
- Noveni, Nia Anggri.
- 2012 "Transendensi Diri Pada Pencetus Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas". Malang. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang.
- Pramutomo, R.M.
- 2008 *Etnokoreologi nusantara*. Surakarta. ISI Press.
- 2010 *Tari, Seremoni, Dan Politik Kolonial II*. Surakarta. ISI Press.
- Ritzer, George.
- 2012 *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir Post Modern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sedyawati, Edi.
- 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Slamet MD.
- 2014 *Barongan Blora, Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: LPKBN Surakarta.
- Sunaryadi.
- 2000 *Lengger, Tradisi dan Transformasi*. Indonesia. Yayasan untuk Indonesia.
- Supanggah, Rahayu.
- 2007 *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta : ISI Press Surakarta.
- Soedarsono
- 2002 *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta,
- Yusmanto.
- 2006 "Calung Kajian tentang Identitas Kebudayaan Banyumas". Program Studi Pengkajian Seni. ISI Surakarta.

#### **NARASUMBER**

- Sri Rahayu. Pencipta Tari Calengsai. Desa Karang pucung Purwokerto.
- Sukendar. Praktisi Calung. Desa Papringan Kebasen Banyumas.
- Mantep. Pelatih Barongsai. Purwokerto.
- Sudarno. Dosen Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta
- Nia. Masyarakat Banyumas sekaligus peneliti Transendensi tari Calengsai. Banyumas

#### **DISKOGRAFI**

- Peringatan 100 Harinya masa Jabatan Bupati Mardjoko di Kabupaten Banyumas, 2008.
- Rekaman Hartono, Banyumas, 2008.